

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia merupakan salah satu penyebab kematian infeksi tunggal terbesar diseluruh dunia yang mempengaruhi anak-anak, remaja, dewasa muda, dan lanjut usia, namun lebih banyak terjadi pada balita dan lanjut usia yang merupakan salah satu penyakit peradangan akut parenkim paru yang biasanya dari suatu infeksi saluran pernafasan bawah akut dengan gejala berkeringat, rasa lelah, batuk, produksi sputum disertai dengan sesak nafas (Musniati & Badrin. Muhammad, 2020).

Pneumonia dalam arti umum merupakan peradangan parenkim yang dikarenakan oleh mikroorganisme bakteri, virus, jamur, parasit, namun pneumonia dapat juga dapat juga disebabkan karena bahan kimia atau karena paparan fisik seperti suhu ataupun radiasi (Djojodibroto et al, 2017).

Pada penderita pneumonia, biasanya ditemui gejala khas seperti demam, menggigil, berkeringat, batuk (baik non produktif atau produktif atau menghasilkan sputum berlendir, purulent, atau bercak darah), sakit dada karena pleuritis dan sesak. Gejala umum lainnya adalah pasien lebih suka berbaring pada sisi yang sakit dengan lutut tertekuk karena nyeri dada (Fida, 2018).

Menurut WHO (2020) pneumonia membunuh lebih dari 808.000 anak dibawah usia 5 tahun, terhitung (15%) dari semua kematian anak dibawah 5 tahun. Orang berisiko pneumonia termasuk orang dewasa diatas usia 65 tahun dan orang dengan masalah kesehatan yang sudah ada sebelumnya.

Menurut Rikesdas (2019) presentase pengidap pneumonia di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan mencapai (1,6%) pada tahun 2013. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar (2,0%). sehingga dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2013-2019 angka kejadian penyakit pneumonia di Indonesia meningkat sekitar (0,4%). pneumonia juga merupakan salah satu dari 10 kategori penyakit rawat inap yang sering terjadi dirumah sakit, dengan perbandingan kejadian kasus pada laki-laki sebesar (53,95%) dan perempuan sebesar (46,05%). Menurut Rikesdas (2019) Prevelensi Pneumonia di Kalimantan Selatan sebanyak (2,3%) rentang (0,4%-0,6%). Ada 6 angka prevelensi di provinsi di dapatkan di kabupaten barito kuala sebanyak (6,58%), balangan (6,51%), banjar (3,8%), hulu sungai utara (3,3%), tapin (3,1%), dan hulu sungai selatan (2,9%).

Berdasarkan data dari Rekam Medis di RS Islam Banjarmasin dari bulan juni-september pada tahun 2022 Pneumonia berada di urutan ke 4 dari 10 penyakit terbanyak di RS Islam Banjarmasin dengan jumlah pasien sebanyak 121 orang. Sedangkan untuk di ruang Al-Biruni RS Islam Banjarmasin pada bulan September tahun 2022 pneumonia berada di urutan kedua dengan jumlah pasien sebanyak 37 orang. Serta penerapan dalam melakukan intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien pneumonia belum diterapkan di ruang Al-Biruni RS Islam Banjarmasin.

Intervensi yang bisa dilakukan sesuai pedoman standar intervensi keperawatan Indonesia untuk mengatasi masalah pneumonia dengan diagnose bersihan jalan nafas tidak efektif adalah dengan Fisioterapi dada dan Teknik Batuk efektif. Teknik batuk efektif merupakan cara untuk melatih pasien yang tidak memiliki kemampuan batuk secara efektif dengan tujuan untuk membersihkan laring, trakea dan bronkus dari secret atau benda asing di jalan napas (Fatimah & Syamsudin, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Weni Sartiwi, dkk (2022) dengan judul “Latihan batuk efektif pada pasien pneumonia di RSUD Sawahlunto” didapatkan hasil sebelum dilakukan Teknik batuk efektif kepada 16 orang pasien pneumonia mengalami frekuensi nafas yang tinggi (>25 x/menit), kemudian setelah dilakukan batuk efektif terdapat 11 pasien pneumonia yang mengalami pernapasan normal yaitu 23-25 x/menit, dan 5 orangnya dengan frekuensi napas tinggi (>25 x/menit). Dapat disimpulkan adanya peningkatan frekuensi napas setelah diberikan latihan batuk efektif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Musniati, dkk (2020) dengan judul “Penerapan pemberian Fisioterapi Dada terhadap pengeluaran sputum pada pasien pneumonia di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum daerah Kota Mataram” didapatkan hasil nilai p value 0,0014 yang artinya ada hubungan antara pemberian fisioterapi dada terhadap pengeluaran sputum pada pasien pneumonia.

Berdasarkan pentingnya sebuah metode alternative pada pasien pneumonia dengan perawatan batuk efektif dan fisioterapi dada maka peneliti tertarik memaparkan gambaran efektivitas penerapan batuk fisioterapi dada dan batuk efektif pada Asuhan Keperawatan pasien pneumonia dalam mengeluarkan secret di jalan napas pasien di Ruang Al-Biruni RS Islam Banjarmasin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang di jelaskan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Hasil Analisis Asuhan Keperawatan dengan intervensi Fisioterapi Dada dan Batuk Efektif pada Pasien Pneumonia di Rumah Sakit Islam Banjarmasin”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Asuhan Keperawatan pada Pasien Pneumonia dengan penerapan intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif di RS Islam Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menggambarkan pengkajian keperawatan pasien pneumonia

1.3.2.2 Menggambarkan diagnose keperawatan yang muncul pada pasien pneumonia

1.3.2.3 Menggambarkan perencanaan keperawatan dengan intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif

1.3.2.4 Menggambarkan implementasi keperawatan dengan intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif

1.3.2.5 Menggambarkan evaluasi keperawatan dengan intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif

1.3.2.6 Menganalisis hasil asuhan keperawatan dengan penerapan fisioterapi dada pada pasien pneumonia dan batuk efektif

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi pasien dan Keluarga

Sebagai sumber informasi dan acuan bagi pasien dan keluarga untuk persiapan perawatan pneumonia.

1.4.2 Manfaat Bagi Ruangan

Sebagai acuan bagi perawat ruangan untuk melakukan perawatan fisioterapi dada dan batuk efektif pada pasien pneumonia

1.4.3 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Sebagai *evidence base nursing* dalam melaksanakan keperawatan pasien pneumonia di rumah sakit

1.4.4 Manfaat Bagi Layanan Kesehatan

Sebagai motivasi untuk meningkatkan pengetahuan terkait fisioterapi dada dan batuk efektif terhadap pasien pneumonia dan dapat dikembangkan sebagai metode pencegahan dan penanganan pada pasien pneumonia.

1.5 Keaslian Penelitian

1.5.1 Musinati dan Muhammad Badrin (2020), dengan judul “Penerapan pemberian Fisioterapi Dada terhadap pengeluaran sputum pada pasien pneumonia di ruang rawat inap RSUD kuta Mataram” mengemukakan bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan pemberian teknik fisioterapi dada terhadap pengeluaran sputum pada pasien pneumonia. Metode yang digunakan ialah menggunakan pendekatan pre-eksperimental dengan menggunakan rancangan *one group pra-post test desing* dan Analisa data uji *Wilcoxon signed ranks test*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar SOP dan sputum. Jumlah sampel 9 orang dengan Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* dengan hasil yang di dapatkan nilai p value= 0,0014 yang artinya ada hubungan antara penerapan pemberian fisioterapi dada terhadap pengeluaran sputum pada pasien pneumonia.

1.5.2 Ken Utart Ekowati, dkk (2022), dengan judul “Studi kasus Bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSUD Ajibarang” mengemukakan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia dengan metode penelitian deskriptif studi kasus. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien pneumonia yang mengalami masalah bersihan jalan nafas tidak efektif dan Teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik serta studi dokumentasi. Hasil studi kasus

menunjukkan bahwa pasien memiliki tanda dan gejala suara napas tambahan *ronchi*, *RR* 26x/menit, dan klien mengatakan batuk berdahak, dahak susah keluar dan susah buntu bernafas jika batuk. Kesimpulannya untuk melakukan asuhan keperawatan bersihan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia, dapat dilakukan tindakan keperawatan batuk efektif dan fisioterapi dada.